



Modernitas dan Tragedi: Kritik dalam Sosiologi Humanistik Zygmunt Bauman

Penulis: Robertus Robet

Dipublikasikan oleh: *LabSosio*, Pusat Kajian Sosiologi FISIP-UI

Diterima: Januari 2016; Disetujui: Maret 2016

MASYARAKAT, Jurnal Sosiologi, diterbitkan oleh *LabSosio*, Pusat Kajian Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia. Jurnal ini menjadi media informasi dan komunikasi dalam rangka pengembangan sosiologi di Indonesia. Redaksi MASYARAKAT mengundang para sosiolog, peminat sosiologi dan para mahasiswa untuk berdiskusi dan menulis secara bebas dan kreatif demi pengembangan sosiologi di Indonesia. Untuk kriteria dan panduan penulisan artikel maupun resensi buku, silahkan kunjungi tautan berikut: www.journal.ui.ac.id/mjs

Untuk mengutip artikel ini (ASA Style):

Robet, Robertus. 2016. "Modernitas dan Tragedi: Kritik dalam Sosiologi Humanistik Zygmunt Bauman." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20(2):139-157.

SK Dirjen Dikti Akreditasi Jurnal No. 80/DIKTI/Kep/2012

Modernitas dan Tragedi: Kritik dalam Sosiologi Humanistik Zygmunt Bauman

Robertus Robet

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Email: rrobet@unj.ac.id

Abstrak

Bauman berpandangan bahwa modernitas memiliki dua gejala pokok, yakni modernitas padat dan modernitas cair. Dalam modernitas padat masyarakat tumbuh dalam bimbingan ide dan tatanan, sementara dalam modernitas cair masyarakat dan manusia secara paradoksal didikte oleh ilusi mengenai kecepatan dan perubahan yang terus menerus hingga akhirnya kehilangan pendasaran. Dalam membentuk tatanan, modernitas mensyaratkan praktik kategorisasi dan pengadministrasian. Dengan itu, modernitas memastikan siapa yang bagian tatanan dan siapa yang bukan bagian dari tatanan. Kategorisasi berimplikasi pada ambivalensi, yakni munculnya aktor yang tidak terdefiniskan sebagai bagian atau bukan bagian dari kategorisasi dan administrasi itu. Dalam sejarah, mereka yang didefinisikan sebagai bukan bagian adalah mereka yang rentan untuk dieksklusikan. Ambivalensi modernitas inilah yang kemudian berujung pada holocaust. Berdasarkan pengalaman itu, Bauman kemudian mengajak kita untuk bukan hanya memahami sosiologi sebagai ilmu yang memiliki komitmen terhadap kebenaran, tetapi juga ilmu yang menghargai kekayaan dalam pengalaman manusia yang beragam.

Abstract

There are only two different occurrences in modernity: solid modernity and liquid modernity. Solid Modernity operates to create logic of order, categorization and administration. Liquid Modernity works as an illusion of speed and perpetual changes. Mode of categorization in solid modernity has sparked the logic of partiality and non-partiality in society. Holocaust -according to Bauman- is an impact of the incapability of the modernity to define ambivalence subject in the mode of categorization. Jews is historical subject that is ambivalence in the eye of regime of categorization. Based on this historical trauma, Bauman propose a new horizon in Sociology: Sociology that gives more commitment to truth and ethics.

Keywords: solid modernity, liquid modernity, ambiguity, holocaust, the role of sociology.

PENDAHULUAN

Zygmunt Bauman mungkin tidaklah semashyur pemikir-pemikir kontemporer dalam sosiologi seperti Derrida, Foucault, dan Giddens. Karya-karya sosiologinya dan posisi intelektualnya seringkali disebut dalam berbagai posisi oleh para penafsirnya hingga seringkali mengaburkan peran berartinya sebagai sosiolog. Bauman sering disebut sebagai ‘nabi pascamodernisme’, tetapi penafsir lain juga menyebutnya secara berbeda dan saling bertentangan sebagai ‘sosialis’, Marxis-humanis, eksistensialis, dan pascamodernis.

Sebagaimana dikemukakan oleh Jacobsen dan Poder (2008), berbeda dengan kebanyakan teoritikus dan sosiolog yang berupaya membangun dan menyediakan sebuah bangunan teoritis yang koheren dan total, pemikiran Bauman tidak pernah disusun berdasarkan suatu sistem tertentu sebagaimana Giddens, Habermas, atau Bourdieu. Dapat dikatakan, ia pun tidak pernah menyediakan suatu konsep kunci yang dapat dipakai untuk menelusuri seluruh pemikirannya.

Para pemikir sosiologi klasik memikirkan modernitas sebagai optimisme dan peluang tanpa batas bagi manusia. Rasionalitas Weber, Sosialisme Marxis, dan positivisme Durkheim meski memandang kapitalisme dengan cara dan sikap yang berbeda, namun ketiganya secara bersama-sama mendasarkan bangunan dasar teorinya kepada asumsi-asumsi dasar dari modernitas. Weber, meski mengambil sikap yang nyaris sinis terhadap rasionalisme, namun jelas mengacu pada rasionalisme dan idealisme Kantian dalam menyusun pandangannya mengenai kapitalisme. Sementara itu, Marx dengan jelas mengklaim teorinya sebagai ‘sosialisme ilmiah’ yang dengan itu menandakan adanya semacam positivisme dalam teorinya.

Kritik terhadap modernitas baru muncul dalam sosiologi kontemporer melalui pemikir-pemikir abad 20, seperti Adorno dan Horkheimer, dilanjutkan oleh para pemikir kemudian, seperti Derrida, Foucault, Giddens, Habermas, dan Rorty. Namun, dalam sosiologi kontemporer, terutama dalam pemikiran Derrida, Foucault dan Habermas, kritik terhadap modernitas lebih bersifat sebagai kritik epistemik: berpusat pada kritik terhadap modernitas sebagai narasi besar, metafisika kehadiran dan fondasionalisme dalam modernitas (Osborne 1997). Setelah Adorno, Zygmunt Bauman adalah pemikir sosial yang secara tegas dan memukau mengajukan kritik terhadap modernitas sebagai gejala dan modus kehidupan yang konkret yakni

modernitas bertautan dengan kejahatan kemanusiaan terbesar abad 20 bernama Holocaust.

Di dalam pemikiran Adorno, pertautan antara modernitas dan holocaust dijelaskan dalam berbagai konsep yang memikat. Adorno, misalnya, menyebut '*the end of individu*' sebagai proses likuidasi individu ke dalam statistik dan angka-angka yang merupakan mekanisme khas kreasi modernitas. Likuidasi individu ke dalam angka ini yang menyediakan basis administratif bagi pembantaian. Dengan melikuidasi ciri individualitas manusia, dan meleburkannya sebagai angka, maka pemusnahan menjadi lebih mudah (Schweppenhäuser 2009:67). Dalam *Jargon of Authenticity*, Adorno juga mengemukakan pandangannya tentang pembantaian melalui kritiknya terhadap ekistensialisme Jerman yang didengungkan oleh Heidegger. Pandangan tentang manusia otentik yang tersesat dalam teori Heidegger mengenai Das Sein bagi Adorno mengindikasikan suatu pandangan manusia yang bukan hanya keliru karena melupakan konstruksi sosial dan historis mengenai manusia, tetapi juga dapat memberikan landasan bagi berbagai kategorisasi mengenai manusia yang secara persis dilakukan Nazi sebelum holocaust (Adorno 1974).

Bauman, sebagaimana Adorno, juga melakukan kritik terhadap holocaust dengan memulai dari pandangan mengenai modernitas. Hal yang sedikit berbeda dengan Bauman adalah pada bagian akhir tulisannya Bauman mengindikasikan semacam jalan ke luar yang dapat kita gunakan untuk tidak mengulang kembali pembantaian. Artikel ini dimaksudkan untuk memberikan ulasan deskriptif terhadap pemikiran Bauman mengenai modernitas serta pertautannya dengan holocaust. Dari sana, artikel ini secara teoritis kemudian mencoba merefleksikan posisi dan peran sosiologi humanistik Bauman dalam kerangka yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode yang disebut oleh Bauman sendiri sebagai metode redeskripsi pengalaman manusia. Dalam pandangan Bauman (2014:1), sosiologi mesti didefinisikan sebagai ilmu yang mengetengahkan percakapan atau dialog yang terus menerus dengan pengalaman manusia. Menurutnya, sosiologi harus memusatkan diri pada bagaimana manusia secara terus-menerus berupaya memahami lingkungan sosial dan kebudayaan

di mana mereka hidup. Dengan itu, sosiologi harus bekerja lebih sebagai ‘metafora’ yang menyediakan jalan bagi pemahaman manusia akan dunia daripada sebagai penyedia hukum-hukum sosial. Dengan metode ini, maka artikel ini mencoba meredeskripsikan kembali pandangan-pandangan Bauman melalui literatur pokoknya dengan pandangan penulis mengenai kebutuhan kontekstual kemanusiaan saat ini.

MODERNITAS PADAT DAN MODERNITAS CAIR

Seperti halnya Giddens dan Habermas, Bauman memandang bahwa tidak terdapat patahan signifikan pada zaman jaman kini yang memungkinkan penyebutannya sebagai pascamodernitas. Apa yang disebut sebagai pascamodernitas pada dasarnya adalah kelanjutan dari modernitas atau gejala dalam modernitas dengan kekhasan yang baru. Apa yang disebut sebagai pascamodernitas, di dalam Bauman disebut sebagai *Liquid Modernity* atau Modernitas cair. Apa itu Modernitas Cair? Apa yang membedakannya dengan modernitas?

Abad ke 18 dirayakan sebagai abad baru bagi umat manusia—yang salah satunya ditandai oleh ilmu pengetahuan, teknologi, inovasi dan teknologisasi berbagai bidang kehidupan. Manusia dikokohkan sebagai subjek pusat dari semesta, sementara alam diposisikan sebagai objek yang dijelajahi dengan pengetahuan. Sebagai gejala, modernitas secara historis merujuk pada munculnya suatu bentuk masyarakat yang muncul di Eropa pada sekitar abad 17 dan 18 yang dibimbing oleh ideal-ideal pencerahan mengenai rasionalitas, progresifitas. Pengetahuan manusia mencapai optimisme yang maksimum yang mendorong manusia memiliki keberanian untuk memastikan alam dan masa depannya. Dalam segi mental, Bauman merumuskan zaman modern itu sebagai perang terhadap atau pembebasan dari misteri dan magis guna mengukuhkan akal budi dan kebebasan. Akal budi dengan kemampuan menjangkau bagian-bagian dunia yang murni dan lama.

The war against mystery and magic was for modernity the war of liberation leading to the declaration of reason’s independence. It was the declaration of hostilities that made the unprocessed, pristine world into the enemy. (Bauman 1992:x)

Pada karyanya yang lain, ia juga menegaskan:

Man is now a planner or designer, who not only has a vision of what his world should look like, but who also, has the tools to achieve it. Science, technology, reason and order are the 'gods' of modernity, and they reign supreme. Nature is seen as a dangerous thing, an obstacle to overcome. This is an attitude towards life and the world that states that "nothing should grow unless planted, and whatever would have grown on its own must have been the wrong thing, and hence a dangerous thing, jeopardizing or confounding the overall plan. (Bauman 1989:57)

Manusia dalam modernitas adalah perencana dan perancang yang tidak hanya memiliki pandangan mengenai bagaimana dunia mesti dipahami, tetapi juga penguasa berbagai alat untuk mencapai pemahaman itu. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan akal budi menjadi 'dewa-dewa' baru. Alam dipandang sebagai halangan yang mesti ditaklukkan. Inilah zaman di mana segala misteri yang tersisa dari era pramodern dikuak. Semua tingkah laku berupaya untuk diukur dan diprediksi. Manusia modern berupaya untuk mengendalikan dan menentukan desain dunia sekelilingnya. Ia memutus rantai ketidakmungkinan dan ketidakpastian yang berasal dari era sebelumnya. Bauman menegaskan modernitas sebagai "*an age of 'gardeners' 'who treat society as a virgin plot of land expertly designed and then cultivated and doctored to keep to the design form'*" (Bauman 1989:113).

Lebih jauh lagi, membicarakan modernitas berarti menekankan dimensi-dimensi yang jelas, transparan, dan pasti. Sosiologi klasik dengan jelas menjadikan dimensi padat modernitas sebagai fokus utama. Marx, misalnya, menekankan munculnya kapitalisme, berkuasanya logika komoditi, munculnya formasi kelas baru yang membelah masyarakat ke dalam dua kepentingan pokok, dan yang utama adalah dimensi keagenan kelas dalam revolusi dan perubahan sosial. Dalam pemikiran Weber, kepadatan modernitas menampilkan diri dalam sentralisasi berbagai lembaga kekuasaan. Kepadatan modernitas terwujud dalam transformasi modus kehidupan tradisional ke dalam modus kehidupan yang dipimpin oleh legalitas-birokrasi. Modernitas yang padat dicirikan oleh berbagai kekuasaan institusional

yang dikonsolidasikan melalui proses dalam struktur sosial. Bauman, sebagaimana Giddens dan Foucault, juga menjelaskan bahwa dalam soliditasnya modernitas menampilkan berbagai praktik yang menantang institusi-institusi modernitas (Lee 2005:63).

Salah satu dimensi mendasar dalam modernitas yang padat ini direfleksikan secara khas oleh sosiologi modern yang muncul sebagai respon untuk memahami gejala dan kecendrungan itu. Sosiologi modern yang menekankan pemahaman dunia empiris dibangun untuk merespon kemunculan gejala negara modern yang bertujuan mewujudkan ‘pengadministrasian yang total’ atas masyarakat. Dengan keterlibatan modal dalam seluruh sendi kehidupan sosial, terutama dalam peran kelas pekerja, negara bertanggung jawab mengambil tugas untuk melakukan rekomodifikasi, baik modal maupun tenaga kerja. Dengan itu negara juga berkewajiban menjamin kelestarian relasi itu dengan menyediakan aparat-aparat ‘manajemen sosial’ dan sistem pengetahuan di dalamnya.

Dengan melihat kuatnya peran institusi, implikasi politik dari modernitas yang padat adalah peran ideologi serta pendasaran etis yang kuat dalam masyarakat. Dalam istilah Zizekian, modernitas ditandai dengan kuatnya peran “*the big other*” (negara, moral, lembaga-lembaga dasar dalam masyarakat). Di sini, dengan menggunakan model Freudian, logika moral yang muncul adalah “kamu harus, maka kamu bisa/boleh”. Individu merefleksikan tindakannya dalam sorot pengaruh ‘super ego’ yang menandai meresapnya peran struktur. Dengan mengikuti jalur pikir ini, modernitas cair tidak lain adalah masyarakat yang ditandai oleh merosotnya berbagai peran dari “*the big other*” (Myers 2003:35).

Dalam Bauman, modernitas cair pada dasarnya adalah nama lain dari apa yang oleh sebagian ilmuwan lain disebut sebagai gejala pascamodernisme. Bauman menegaskan bahwa salah satu gejala dalam modernitas cair adalah kehidupan yang cair (*liquid life*). Bauman mengatakan bahwa *Liquid Life* adalah “*a precarious life, lived under conditions of constant uncertainty*” (Bauman 2005:2). Kehidupan yang ditandai oleh ketidakpastian permanen.

Dalam kehidupan yang serba cair ini, kita hidup dalam jurang ketidakpastian, perubahan, dan konflik yang permanen. Lebih jauh lagi, menurut Bauman, dalam keadaan itu, cara kita bertindak dan cara kita memahami hal-hal secara meningkat ditentukan melalui dan diimplikasikan oleh cara kita terlibat dalam media. Media dalam

hal ini sebagai *the logic of news* (logika pemberitaan), mendera kita dalam percepatan dan spasialitas yang tidak dapat diantisipasi. Apa yang kita baca pada hari ini dengan segera kita lupakan karena kita mesti membaca berita pada hari esok. Setiap hari berita berubah dan mendera kita dengan 'kebaruan' yang permanen. Akibatnya, kita tidak pernah dapat merujuk kembali pada titik awal dari peristiwa, karena apa yang kita baca/lakukan pada hari ini dengan segera kita lupakan pada hari esok. Kita hidup dalam kecepatan tetapi tanpa substansialitas. Akibatnya, kita kehilangan fondasi substansial dalam membangun kehidupan, baik pribadi maupun sosial.

Liquid Life tumbuh dalam *Liquid Society* yang merupakan suatu masyarakat di mana tindakan dan perubahan dilakukan secara demikian cepat, sehingga tidak mampu membentuk suatu rutin dan kebiasaan. Dalam masyarakat yang cair, yang rutin, pola dan tradisi mencair karena individu didorong untuk terus-menerus berubah tanpa sadar.

...a society in which the conditions under which its member act change faster than it takes the way of acting to consolidate into habits and routines. Liquidity of life and that of society feed and reinvigorate each other. Liquid life, just like liquid modern society, cannot keep its shape or stay on course for long. (Bauman 2005:1)

Dalam tingkat individu, Bauman mengatakan bahwa kondisi semacam ini secara negatif menghasilkan individualisme dan keterasingan yang tidak terelakkan. Manusia atau individu mengalami 'atomisasi' radikal yang melepaskannya dari ikatan substantif apapun. Sejak itu, manusia menjadi kehilangan atau lepas dari berbagai pondasi yang bersifat fundamental.

We are all individuals now; not by choice, though, but by necessity ... Many of us have been individualized without truly becoming individuals, and many more yet are haunted by the suspicion that they are not really individuals enough to face up to the consequences of individualization. (Bauman 2001:105)

Bauman mengungkap dimensi paradoksal dari modernitas cair yakni bahwa individu muncul tetapi bukan atas dasar pilihan-

pilihan yang bebas, melainkan atas dasar kemestian: individu tanpa individualitas. Individu didorong untuk melakukan apapun dalam kerangka etis sebagai agen dalam masyarakat, namun pada saat yang sama pendasaran etis terhadap tindakan itu digerus terus-menerus.

The ethical paradox of the postmodern condition is that it restores to agents the fullness of moral choice and responsibility while simultaneously depriving them of the comfort of the universal guidance that modern self-confidence once promised. Ethical tasks of individuals grow while the socially produced resources to fulfil them shrink. Moral responsibility comes togetherwith the loneliness of moral choice. (Bauman 1992:xxii)

Dari sini, kata Bauman, setiap orang –laki-laki dan perempuan—tidak memiliki sandaran yang dapat diandalkan untuk mengungkapkan frustrasi mereka. Mereka mesti melindungi diri mereka melawan segala frustrasi dengan menggunakan peluang-peluang ‘domestik’ mereka sendiri:

If they fall ill, it is because they were not resolute and industrious enough in following the health regime. If they stay unemployed, it is because they failed to learn the skills of winning an interview or because they did not try hard enough to find a job or because they are, purely and simply, work shy. If they are not sure about their career prospects and agonize about their future, it is because they are not good enough at winning friends and influencing people and have failed to learn as they should the arts of self-expression and impressing others. (Bauman 2001:47)

Masyarakat atau kehidupan yang cair inilah yang menjadi sumber dari *Liquid Politic* atau “*life politic*” dalam istilah Giddens (1992), yakni politik yang semata-mata dan sedari awal berujung pada kerangka individualitas, yang semata-mata berorientasi pada diri. Bauman mengatakan:

Life politics, on the other hand, is from beginning to end enclosed in the framework of individuality: individual body

complete with the 'inner self', personal identity claimed and granted, 'the space' of which, as a rule, one wants to have 'more' and which one struggles to keep free from the other's interference...Life politics is self-centered and self-referential. (Bauman makalah tanpa tahun:7)

Sifat-sifat keterpusatan pada diri dalam modernitas cair ini diungkap Bauman melalui suatu gejala kebudayaan, terutama yang disebarkan oleh industri media. Bauman pernah mencatat suatu peristiwa penting yang oleh sosiolog Perancis Alain Ehrenberg dinyatakan sebagai 'patahan fenomenal dalam sejarah kebudayaan' Perancis. Patahan itu terjadi pada tanggal 13 Oktober 1983. Kejadiannya sepintas sederhana. Vivianne, seorang perempuan yang bukan selebriti dan sama sekali tidak dikenal oleh publik, hanya perempuan Perancis biasa, muncul di hadapan kamera televisi untuk 'mengumumkan' bahwa suaminya, Michel, menderita ejakulasi dini sehingga, oleh karena 'kelemahan' itu, Vivianne tidak pernah mengalami kenikmatan.

Peristiwa itu menjadi patahan baru dalam kebudayaan karena untuk pertama kalinya dalam sejarah kebudayaan di Perancis aspek keintiman yang paling privat dipertemukan dalam suatu medium televisi yang memiliki jangkauan paling luas kepada publik. Invasi yang privat dalam sarana publik ini mengubah secara mendasar politik dan kehidupan publik.

Inovasi yang privat dalam ruang publik dapat dilihat dari pelibatan hubungan-hubungan familial, personal, ungkapan, dan tindakan-tindakan personal yang ditransformasikan sedemikian rupa melalui medium publik. Ini nampak dari gejala ketika banyak politisi merasa perlu ikut menghadirkan suami/istri atau keluarga mereka dalam suasana kekraban tertentu untuk dipamerkan di media-media. Hal yang lebih buruk, banyak juga yang mengekspos keintiman privat ini semata-mata demi ekspos; menyiarkan diri melalui acara gosip mengenai apa yang mereka makan, hobi, liburan, dan sebagainya. Lebih jauh lagi, pamer keintiman ini juga merebak dalam bentuk ekspos beragam 'adekan kesalehan' di televisi yang dilakukan secara bersama-sama, baik oleh para artis maupun para politisi. Kita hidup dalam 'masyarakat curhat'. Para politisi dan keluarga mereka menjadi terobsesi pada mikrofon serta kamera dan menyalurkan urusan-urusan 'tetek-bengek' pribadi dan keluarga ke dalam jaringan publik. Di sini

publisitas ‘keintiman’ yang bersifat personal menjadi keharusan sine qua non dari setiap ‘public figure’.

Bauman mengatakan bahwa politik membutuhkan pemimpin dan otoritas, sementara ‘*liquid politic*’ tidak membutuhkan pemimpin, melainkan idola-idola saja. Politik dalam beberapa pengertian dapat diartikan juga sebagai seni untuk menerjemahkan masalah-masalah individual ke dalam masalah publik, dan sebaliknya menerjemahkan kepentingan umum/publik menjadi hak/tugas individual. Tugas pemimpin dan otoritas adalah membantu proses penerjemahan ini, sehingga dengan itu di satu sisi masalah individual itu bisa disalahartikan dalam kerangka sorot kepublikan, sehingga dengan yang personal/individual tidak menginvasi yang publik. Pemimpin membentuk sketsa dan mempromosikan visi mengenai masyarakat yang baik atau masyarakat yang lebih baik, keadilan sosial, dan sosialitas yang lebih adil dan belum diketahui oleh umum. Pada saat itu, ia juga kemudian bertugas mengarahkan apa yang mesti dilakukan untuk mencapai visi itu.

Manakala pemikiran dan tuntutan mengenai visi dan model masyarakat yang lebih baik menyusut, improvisasi dan model baru dari ‘kehidupan (individual) yang baik’ menguat. Di titik ini, idola-idola muncul menggantikan harapan orang akan masyarakat yang baik dan adil itu. Hal yang menjadi persoalan di sini –menurut Bauman- tidak seperti pemimpin, idola tidak hadir dengan maksud “menunjukkan dan menawarkan jalan” karena yang mereka tawarkan adalah “diri” atau keluarga dan saudara-saudara mereka sendiri. Dengan demikian, di sini *liquid politic* itu dengan sendirinya juga menihilkan ideologi serta berbagai pelebagaan sosial dan politik lainnya.

Persoalan yang lebih mendasar muncul berkaitan dengan implikasi ekonomi-politik dari modernitas cair. Lunturnya segala bentuk pegangan dan terlepasnya setiap ikatan sosial berakibat secara berbeda terhadap kelompok-kelompok sosial dalam relasi sosial yang juga berbeda. Dampak itu dijelaskan oleh Bauman melalui metafora yang terkenal, yakni mengenai turis dan gelandangan. Dalam modernitas cair, ketidakmerataan sosial dialami secara berbeda oleh mereka-mereka yang kuat, memiliki akses atau mereka yang sukses dengan mereka yang tersisih. Bagi mereka yang sukses dan kuat, modernitas cair menyediakan berbagai sarana, kemudahan, komoditas yang dapat dihadapi dengan konsumsi. Pihak yang kuat dalam modernitas atau

masyarakat cair tampil laksana turis yang menikmati hidup secara santai sebagaimana mereka mau. Dunia seperti terbuka demikian lebar dan luas bagi mereka, sementara bagi yang kurang dan tersisihkan, globalisasi dalam masyarakat cair menjadikan mereka seperti gelandangan. Dunia memenjarakan kaum miskin dalam keterbatasannya (Bauman 1997:92).

Setelah menjelaskan berbagai kondisi modernitas, Bauman melanjutkannya dengan membangun kategori intelektual sesuai dengan tipologi modernitas yang ada. Modernitas yang padat, menurutnya memproduksi intelektual legislator. Sementara itu, untuk modernitas kini yang *liquid* atau cair, Bauman menganjurkan tipe intelektual sebagai penafsir. Legislator bekerja di bawah tuntutan untuk mencari model kebenaran, menyusun hukum-hukum sosial, memprediksi dan membangun pola-pola kelembagaan, sementara penafsir bekerja untuk lebih mendekatkan pengalaman dunia sehari-hari ke dalam pemahaman manusia sebaik-baiknya.

Tabel 1. Perbandingan Modernitas Padat dan Modernitas Cair

Tipologi	Modernitas Padat	Modernitas Cair
Ciri Masyarakat	Dunia dan masyarakat yang serba transparan, berkembang secara linear ke arah progresifitas yang bisa diperhitungkan.	Dunia dan masyarakat yang berubah (tidak mesti berkembang) secara cepat ke arah yang tak dapat diperkirakan.
Dimensi Waktu	Ruang dan Waktu bersifat fungsional.	Waktu melampaui ruang.
Karakter Manusia	Manusia berdiri dalam otonomi dengan pendasaran norma, idea dan tatanan yang jelas dan kokoh.	Manusia teratomisasi; individu tanpa individualitas. Manusia bereaksi terhadap dunia tanpa pendasaran yang kokoh.
Manusia dan tatanan	Manusia teradministrasi secara total. Kebebasan di dalam tatanan.	Kebebasan sekaligus bersama alienasi.
Intelektual	Regulator: Mencari kebenaran umum, menyusun hukum-hukum dan memprediksi.	Penafsir: mendekatkan pengalaman sehari-hari ke dalam pemahaman mengenai dunia.
Kepemimpinan Politik	Pemimpin sebagai representasi yang ditugaskan untuk mengambil keputusan-keputusan penting.	Pemimpin Sebagai Idola-idola.

Sumber: Penulis

MODERNITAS, AMBIGUITAS DAN HOLOCOUST

Dalam bagian pendahuluan *Modernity and Ambivalence*, Bauman memulai dengan mendefinisikan ambivalensi dari sudut pandang fungsi linguistik:

Ambivalence, the possibility of assigning an object or an event to more than one category, is a language-specific disorder: a failure of the naming (segregating) function that language is meant to perform. The main symptom of disorder is the acute discomfort we feel when we are unable to read the situation properly and to choose between alternative actions. (Bauman 1991:1).

Dari sudut pandang linguistik, ambivalensi adalah hasil dari ketidakmungkinan penamaan secara penuh dan total. Ambivalensi adalah dimensi residual dari pemaknaan. Apa kaitan ambivalensi dengan modernitas? Bauman menekankan bahwa yang membedakan modernitas dengan era lainnya adalah adanya obsesi yang besar terhadap desain dan tatanan. Modernitas padat adalah perang terhadap apa yang terserak, yang tidak teramalkan dan heterogen. Dengan itu, modernitas terus bekerja dalam kerangka mencari kepastian, membangun kategori-kategori, dan mengadministrasikan segala gejala dalam kerangka menyusun pola dan keteraturan. Ambivalensi dengan itu adalah 'anak haram' modernitas.

Ambivalence is a side-product of the labour of classification; and it calls for yet more classifying effort. Though born of the naming/classifying urge, ambivalence may be fought only with a naming that is yet more exact, and classes that are yet more precisely defined: that is, with such operations as will set still tougher (counter-factual) demands on the discreteness and transparency of the world and thus give yet more occasion for ambiguity. The struggle against ambivalence is, therefore, both self-destructive and self-propelling. It goes on with unabating strength because it creates its own problems in the course of resolving them. Its intensity, however, varies over time, depending on the availability of force adequate to the task of controlling the extant volume of ambivalence, and also

on the presence or absence of awareness that the reduction of ambivalence is a problem of the discovery and application of proper technology: a managerial problem. Both factors combined to make modern times an era of particularly bitter and relentless war against ambivalence. (Bauman 1991:3)

Bauman menambahkan bahwa setiap upaya untuk klasifikasi senantiasa berdampak pada eksklusi dan munculnya pihak ketiga. Kategori atau pihak ketiga ini disebut oleh Bauman sebagai '*the stranger*' (orang asing). Di sini, Bauman menggunakan istilah yang sebelumnya ditemukan oleh sosiologi Georg Simmel. 'Orang Asing' atau kategori ketiga merupakan manifestasi dari bahaya bagi setiap tatanan. Kondisi ini yang melahirkan ambivalensi dalam modernitas.

Some strangers are not, however, the as-yet-undecided; they are, in principle, undecidables. They are the premonition of that 'third element' which should not be. These are the true hybrids, the monsters -- not just unclassified, but unclassifiable. They do not question just this one opposition here and now: they question oppositions as such, the very principle of the opposition, the plausibility of dichotomy it suggests and feasibility of separation it demand. (Bauman 1991:53)

Ambivalensi adalah sebuah syarat bagi konstitusi tatanan. Kategori dimaksudkan untuk menemukan kepastian sehingga dengan itu mengokohkan tatanan. Namun demikian, begitu kategori dibentuk, ia dengan serta-merta menghasilkan eksklusi. Eksklusi menghasilkan pihak ketiga, yakni pihak yang diposisikan berada di luar tatanan. Artinya, ambivalensi muncul bersamaan dengan munculnya orang asing yakni mereka yang terserak dari tatanan (Junge 2008).

Dalam kerangka politik, persoalan mengenai ambivalensi muncul dalam pengukuhan mengenai siapa kawan dan siapa lawan. Politik menghendaki pembedaan yang bersifat kategoris. Di sini, garis batas, demarkasi mesti jelas. Artinya, politik dan pengukuhan tatanan menghendaki penghancuran atas ambivalensi dan peniadaan atas segala hal yang tidak ternamai atau asing atau yang bukan kita atau bukan mereka.

Hence the two-pronged task folds into one: that of making the boundary of the 'organic structure' sharp and clearly marked, which means 'excluding the middle', suppressing or exterminating everything ambiguous, everything that sits astride the barricade and thus compromises the vital distinction between inside and outside. Building and keeping order means making friends and fighting enemies. First and foremost, however, it means purging ambivalence. In the political realm, purging ambivalence means segregating or deporting strangers, sanctioning some local powers and delegating the unsanctioned ones, filling the 'gaps in the law'. (Bauman 1992:120-121)

Menurut Bauman, dalam sejarah Eropa, contoh paling nyata atau figur empirik dari 'orang asing' adalah kaum Yahudi. Yahudi bagi Bauman merupakan kasus terbaik yang menunjukkan strategi eksklusi sosial di berbagai level yang menjangkau dari mekanisme psikologis untuk penghancuran hingga mekanisme birokratis untuk melakukan seleksi dan kontrol. Dengan demikian, ia menegaskan bahwa sejauh ambivalensi dan orang asing adalah implikasi logis dari model penataan, kategorisasi, dan administrasi birokrasi, maka ambivalensi adalah bagian inheren dari modernitas. Modernitas, melalui birokratisasi, pendataan, dan kategorisasi menyumbangkan infrastruktur kasar dan halus bagi holocaust.

Dengan meletakkan holocaust sebagai bagian inheren dalam modernitas, Bauman memberikan pandangan baru mengenai holocaust. Selama ini, holocaust dipandang sebagai tragedi yang terjadi secara khusus terhadap Yahudi. Holocaust memang terjadi kepada Yahudi, namun yang ingin ditekankan dalam pandangan lama ini adalah seakan-akan tragedi itu terjadi secara khusus pada pihak di luar pelataran sejarah dan masyarakat modern itu sendiri. Dengan meletakkan kekhususan itu pada karakter korban, holocaust diposisikan sebagai tragedi yang terpisah dari sejarah manusia modern secara umum.

Pandangan lama yang kedua mengenai holocaust disajikan oleh pemikiran bahwa holocaust merupakan 'ujian' bagi modernitas. Dengan ini, hendak dikatakan bahwa antara holocaust dan modernitas tidak terdapat pertautan inheren. Holocaust adalah tragedi 'antah-berantah' yang muncul dan menguji pendasaran-pendasaran manusia

modern. Bauman mengajukan pandangan baru yang menekankan betapa holocaust adalah bagian inheren dari modernitas. Mengenai pertautan holocaust dan modernitas itu dijelaskan Bauman sebagai berikut:

And yet the Holocaust is so crucial to our understanding of the modern bureaucratic mode of rationalization not only, and not primarily, because it reminds us (as if we need such a reminder) just how formal and ethically blind is the bureaucratic pursuit of efficiency. Its significance is not fully expressed either once we realize to what extent mass murder on an unprecedented scale depended on the availability of well-developed and firmly entrenched skills and habits of meticulous and precise division of labour, of maintaining a smooth flow of command and information, or of impersonal, well-synchronized co-ordination of autonomous yet complementary actions: on those skills and habits, in short, which best grow and thrive in the atmosphere of the office. (Bauman 1989:15-16)

Dengan itu, Bauman menegaskan bahwa justru pertautannya dengan modernitaslah yang menjadikan holocaust unik.

When the modernist dream is embraced by an absolute power able to monopolize modern vehicles of rational action, and when that power attains freedom from effective social control, genocide follows. A modern genocide -- like the Holocaust... Modern Holocaust is unique in a double sense. It is unique among other historic cases of genocide because it is modern. And it stands unique against the quotidianity of modern society because it brings together some ordinary factors of modernity which normally are kept apart. (Bauman 1989:93-94)

Holocaust berdiri berdasarkan pencapaian manusia dalam membentuk kekuasaan yang mutlak dan memungkinkan mereka memonopoli mesin rasionalitas. Juga ketika kekuasaan melengkapi kebebasan dengan pengendalian sosial. Dengan itu, di dalam holocaust justru bekerja segala hal yang selama ini lumrah dalam modernitas. Orang Yahudi disensus, dilabelisasi, didata, dimasukkan ke dalam statistik untuk kemudian dikendalikan dan dibunuh dalam

kamp-kamp konsentrasi. Seluruh pembantaian dalam holocaust dikerjakan secara metodis berdasarkan sistem hirarki, pembagian kerja, dan dehumanisasi objek-objek birokrasi yang disediakan oleh modernitas.

SOSIOLOGI DAN HUMANITAS: DARI MODERNITAS KE KONDISI PRASOSIAL MORAL

Setelah menjelaskan pertautan holocaust dengan modernitas, Bauman mengajukan pertanyaan yang sangat menarik, yakni bagaimana yang jahat atau yang buruk atau mala (*evil*) diproduksi secara sosial? Dengan pertanyaan ini, Bauman bermaksud menjelaskan peran sosiologi dalam menjelaskan dan memahami bagaimana tragedi muncul. Mengapa pemahaman terhadap tragedi ini demikian penting? Bauman mengatakan bahwa pemahaman terhadap holocaust penting sebagai cara untuk mengatasi kekhawatiran bahwa kita ternyata hidup dalam suatu tipe masyarakat yang menghasilkan holocaust dan bahwa masyarakat kita tidak mampu mencegah kejadian itu (Bauman 1989:88)

Bauman berpandangan bahwa selama ini sosiologi memandang moral sebagai hasil dari suatu produksi sosial. Dalam sosiologi – misalnya dalam sosiologi Durkheim dan Weber—masyarakat dipandang sebagai ‘pabrik moral’. Sebab-sebab moral diturunkan dari kondisi-kondisi sosial dan ditentukan oleh proses sosial. Hal ini ditekankan oleh Durkheim yang memandang bahwa manusia itu makhluk moral persis karena ia hidup dalam masyarakat. Dengan itu, teori ini mengukuhkan pandangan bahwa moral tersedia secara tetap dan terus-menerus, sementara masyarakat menyediakan moral secara tidak terbatas. Oleh karenanya, setiap kesalahan, misalnya dalam munculnya tragedi seperti holocaust, akan disebut sebagai akibat dari kurangnya norma, kegagalan atau mismanajemen produksi moral dalam masyarakat. Bauman menolak pandangan ini. (Bauman 1989:174)

Menurutnya, pengalaman holocaust telah membuktikan bahwa persediaan moral dalam masyarakat dapat hilang dan masyarakat dapat mengalami defisit total. Jarak yang memisahkan antara orang yang lain bisa mencegah hubungan moral di antara mereka. Pihak lain yang tidak nampak di hadapan kita dan dengan segera menjadi yang lain tidak masuk dalam tanggung-jawab moral kita.

Bagi Bauman, alasan mengapa Nazi melakukan tindakan amoral dalam holocaust terjadi karena proses rasionalisasi telah mencacah orang ke dalam kategori-kategori yang saling terpisah, berjarak, untuk kemudian menghancurkan sedemikian rupa kapasitas moral dan rasa belas kasihan.

Dengan dasar itu, daripada mempertimbangkan moral sebagai produk sosial, Bauman menganjurkan melihat moral sebagai 'dorongan hati' yang bersifat prasosial. Untuk itu, ia menganjurkan kita kembali kepada konsep Levinas mengenai '*being with other*' atau bersama dengan yang lain. Baginya, 'bersama dengan yang lain' mesti dijadikan atribut dasar dari eksistensi manusia. Namun sayangnya, mengenai bagaimana atribut itu diselenggarakan secara sosial dalam tata masyarakat kita, Bauman tidak menjelaskan.

Berkaitan dengan itu, terhadap sosiologi sebagai ilmu, Bauman kemudian juga merumuskan bahwa sosiologi mesti berperan sebagai etika. Menurutnya, sosiologi adalah ilmu yang menekankan komitmen terhadap kebenaran, yang dalam sistem pengetahuannya disebutkan sebagai kewajiban untuk mendekripsikan berbagai hal '*as they really are*', sehingga dengan itu ia mampu memberikan dukungan yang pasti untuk suatu tindakan. Dengan itu, tidak pelak lagi, sejak awal sosiologi adalah ilmu yang mengandung komitmen terhadap kebenaran dan tindakan yang dapat menerangi dan menjelaskan berbagai kondisi kemanusiaan.

KESIMPULAN

Dengan mempertimbangkan pandangan-pandangan Bauman di atas kita dapat menarik sejumlah intisari yang berharga. Pertama, dalam pandangan Bauman tidak terdapat patahan epistemik antara modernitas dengan pascamodernitas. Apa yang dinamakan sebagai gejala pascamodernitas tidak lebih merupakan gejala dalam modernitas itu sendiri. Modernitas kini dalam Bauman disebut sebagai modernitas cair yang dibedakan dengan modernitas padat yang memiliki ciri yang distingtif, mulai dari siapa itu manusia, karakter masyarakat, hingga model intelektual yang tumbuh di dalamnya. Kedua, salah satu ciri dalam modernitas adalah adanya obsesi yang kuat terhadap desain, kepastian, dan tatanan. Akibatnya, alam pikiran modernitas mengerahkan berbagai upaya untuk membentuk kutub-kutub berdasarkan kategorisasi-kategorisasi termasuk dalam kategorisasi

mengenai masyarakat dan manusia. Pengadministrasian masyarakat adalah implikasi logis dari kategorisasi dalam rangka penciptaan tatanan. Ambivalensi muncul sebagai efek dari kategorisasi. Pihak yang tidak terdefiniskan dalam sistem kategori dianggap sebagai 'yang asing'. Dalam politik konkret kategorisasi antara 'yang asing' dan 'yang bukan asing' ini dengan mudah menghantarkan politik ke arah sistem identifikasi yang berakhir dalam tragedi. Dalam sejarah konkret, praktik kategorisasi 'yang asing' dan 'yang bukan asing' memudahkan totalisasi kekuasaan melalui jalan anihilisasi. Dengan adanya kategori 'yang asing' suatu kekuasaan politik dengan mudah menemukan 'kambing hitam' permanen yang dijadikan saluran jalan ke luar dari setiap persoalan. Dengan itu, bagi Bauman, modernitas secara inheren menyediakan fasilitas bagi pembantaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, Theodor, W. 1974. *Jargon of Authenticity*. London dan New York: Routledge.
- Bauman, Zygmunt. 1979. *Toward A Critical Sociology*. New York: Routledge. Edisi yang digunakan dalam artikel ini adalah edisi dengan tahun terbit 2009.
- _____. 1989. *Modernity and the Holocaust*. Ithaca: Cornell University Press.
- _____. 1991. *Modernity and Ambivalence*. Cambridge: Polity Press
- _____. 1992. *Intimations of Postmodernity*. London: Routledge
- _____. 1997. *Postmodernity and its Discontents*. Cambridge: Polity.
- _____. 2001. *The Individualized Society*. Cambridge: Polity Press
- _____. 2005. *Liquid Life*. Cambridge: Polity Press
- _____. dalam *Sociology and Happiness: An Interview with Zygmunt Bauman* dalam *The Journal of Happiness and Wellbeing*, 2014 (2):1
- _____. _____. *As Seen on TV*, makalah lepas tanpa tahun penerbitan.
- Giddens, Anthony. 1992. *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies*. Cambridge: Polity
- Jacobsen, Michael Hviid, dan Poul Poder. 2008. *The Sociology of Zygmunt Bauman: Challenges and Critique*, dalam Jacobsen dan Poder (ed) *The Sociology of Zygmunt Bauman: Challenges and Critique*, Hampshire: Ashgate.
- Myers, Tony. 2003. *Slavoj Žižek*. London dan New York: Routledge

- Osborne, Peter. 1996. *A Critical Sense*. London, New York: Routledge
- Raymond L.M. Lee. 2005. "Bauman, *Liquid Modernity*, and Dilemmas of Development" Journal Thesis eleven 83
- Schweppenhäuser, Gerhard. 2009. *Theodor W. Adorno: An Introduction*. Durham dan London: Duke University Press.